

## **TINDAK TUTUR DAN FUNGSI TUTURAN EKSPRESIF DALAM ACARA MATA NAJWA DI *YOUTUBE*: KAJIAN PRAGMANTIK**

**Indah Sulmayanti<sup>1</sup>, Devi Mariyani<sup>2</sup>, Dika Rianza<sup>3</sup>, Miranda Sari<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda

**Email:**

[indah81@unuha.ic.id](mailto:indah81@unuha.ic.id)  
[devimariyani127@gmail.com](mailto:devimariyani127@gmail.com)  
[dikarianza62@gmail.com](mailto:dikarianza62@gmail.com)  
[sarimiranda0404@gmail.com](mailto:sarimiranda0404@gmail.com)

**Abstract**

*This study discusses speech acts and expressive speech functions in the Mata Najwa program on the Youtube channel as a form of digital communication based on video streaming. The background of the study is based on the phenomenon of the increasing use of digital media as a means of conveying public opinion, including in the form of critical discussions on social media and online channels. The Mata Najwa program was chosen because it consistently presents speakers from various backgrounds who are actively involved in social, political, and legal discussions, thus allowing the emergence of various types of speech acts, especially expressive speech. This study aims to describe the types of speech acts and analyze the forms and functions of expressive speech that appear in verbal interactions between speakers. This study uses a qualitative descriptive approach with listening, note-taking, and recording techniques. Data in the form of speech transcripts were collected from four episodes of Mata Najwa which were considered to contain expressive and socially relevant verbal interactions. The results of the study showed that locutionary, illocutionary, and perlocutionary utterances were found consistently in each episode, while the dominant forms of expressive utterances included criticizing, sarcasm, praise, complaining, apologizing, and expressing gratitude. These utterances not only function as a means of emotional expression and personal attitudes, but also as a tool of social influence that can shape public opinion and strengthen criticism of current issues. Thus, this study concludes that the Mata Najwa program is not only a medium for entertainment and information, but also plays a role as a public communication forum that is full of pragmatic values and is relevant to be analyzed in linguistic and social contexts.*

**Keywords:** *Locutionary, illocutionary, perlocutionary speech acts*

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda

<sup>3</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda

<sup>4</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan individu lain di lingkungan sosialnya. Bahasa menjadi kunci utama dalam menjalin komunikasi karena memungkinkan terjadinya proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan antar manusia (Darmuki, 2022. Hlm, 21), (Munim, Rofii and Wahyuni, 2024). Selain itu, bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat interaksi yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Liana, 2021. Hlm, 173). Komunikasi tersebut diwujudkan melalui tuturan, baik lisan maupun tulisan, yang disalurkan melalui berbagai media, termasuk media massa dan media digital.

Saat ini, media digital berkembang pesat seiring kemajuan teknologi informasi. Salah satu *platform* yang menonjol dalam penyebaran informasi adalah *Youtube*, yang memungkinkan distribusi konten secara cepat, luas, dan interaktif. *Platform* ini menjadi media komunikasi yang efektif di mana berbagai jenis konten termasuk edukatif, hiburan, hingga politik dapat diakses oleh masyarakat luas.

Salah satu program yang cukup populer dan sering menjadi perbincangan publik adalah acara Mata Najwa, yang ditayangkan melalui kanal *Youtube* resmi Mata Najwa. Program ini dikenal sebagai *talkshow* yang membahas isu-isu aktual, politik, hukum, dan sosial secara kritis dan komunikatif (Rofii, Afif, 2024). Dipandu oleh jurnalis senior Najwa Shihab, acara ini menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang, seperti pejabat publik, aktivis, dan tokoh masyarakat. Dalam interaksi yang terjadi sepanjang acara, berbagai jenis tindak tutur kerap muncul, terutama tuturan ekspresif yang mencerminkan sikap pembicara terhadap suatu isu serta fungsi pragmatik dalam memengaruhi opini publik. Tindak tutur merupakan komponen dasar dalam kajian pragmatik. Tindak tutur dianggap sebagai elemen penting karena berisi ungkapan seseorang yang bermuatan aktivitas komunikasi yang terikat pada konteks tertentu (Sayidah, 2022. Hlm, 143).

Dalam praktiknya, tindak tutur dibedakan menjadi tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi merupakan tindakan menyampaikan sesuatu secara literal

(Fatihah, 2022. Hlm, 2), sedangkan ilokusi adalah tindakan yang dilakukan penutur untuk mempengaruhi mitra tutur, seperti dalam bentuk menyatakan, memerintah, mengungkapkan sikap, menjanjikan, dan menetapkan sesuatu (Wardhana, 2020. Hlm. 47). Adapun perlokusi ialah suatu tindakan yang dilakukan penutur melalui ucapannya yang menimbulkan efek psikologis atau tindakan nyata pada pendengar (Salsa, 2025. Hlm. 1)

Dalam hal ini, Rizal, (2023:43) menegaskan bahwa tindak tutur merupakan bentuk komunikasi yang bersifat psikologis dan berfokus pada makna ujaran tersebut. Tuturan ekspresif termasuk ke dalam kategori tindak tutur ilokusi. Ujaran ini menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Fungsi dari tuturan ekspresif sangat beragam, mulai dari menyampaikan pujian, permintaan maaf, kritik, sindiran, hingga ungkapan terima kasih.

Dalam konteks acara Mata Najwa, bentuk dan fungsi tuturan ekspresif dapat ditemukan dalam berbagai segmen, terutama saat membahas isu-isu sensitif dan menyangkut kepentingan publik. Bentuk kritik terhadap kebijakan, sindiran kepada tokoh, hingga ungkapan empati terhadap korban ketidakadilan menjadi contoh nyata dari tuturan ekspresif dalam acara ini. Menurut Maulidia, (2022:93), bertukar pendapat merupakan bentuk komunikasi yang dapat mencerminkan relasi sosial dan sikap psikologis antar pelaku komunikasi.

Fenomena penggunaan tuturan ekspresif dalam Mata Najwa menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi emosi, sikap, dan ideologi. Hal ini menegaskan pentingnya konteks dalam memahami makna tuturan dalam ranah pragmatik. Konteks pragmatik melibatkan latar belakang kognitif penutur dan mitra tutur dalam menafsirkan maksud komunikasi (Rahmasari, 2021. Hlm, 1). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jenis-jenis tindak tutur dan menganalisis bentuk serta fungsi tuturan ekspresif dalam acara Mata Najwa di *Youtube* sebagai wujud komunikasi digital berbasis video streaming.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja jenis tindak tutur yang muncul dalam acara Mata Najwa di *Youtube*, lalu bagaimana bentuk dan fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa di *Youtube*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang menekankan pentingnya konteks sosial dan situasional dalam memahami makna ujaran. Makna dalam pragmatik tidak hanya dipengaruhi oleh struktur bahasa, melainkan juga oleh niat komunikatif dan relasi sosial antara penutur dan lawan tutur. Dalam pengumpulan data, digunakan metode simak catat dengan teknik simak bebas libat cakap, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam interaksi, melainkan sebagai pengamat data (Fatimah, 2020. Hlm, 4). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang penggunaan bahasa dalam media digital serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam konteks komunikasi publik yang bersifat kritis.

## **METODE**

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dikaji berupa ujaran-ujaran dalam bentuk tuturan yang terjadi dalam interaksi verbal antara pembawa acara dan narasumber dalam program Mata Najwa di kanal *Youtube*. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai bentuk-bentuk dan fungsi tuturan ekspresif berdasarkan konteks yang melingkupi tuturan tersebut.

Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik ujaran yang disampaikan secara alami dalam situasi komunikasi nyata, dalam hal ini melalui *platform* digital. Data utama dalam penelitian ini adalah transkrip percakapan yang terjadi dalam empat episode berbeda dari acara Mata Najwa, yang dipilih berdasarkan kekayaan interaksi ekspresif dan keberagaman topik diskusi yang mengandung muatan sosial, politik, dan keagamaan. Empat episode yang dijadikan sumber data yaitu “Bedah RUU KUHAP Bareng DPR: Agar Proses Dan Substansi Bukan Basa Basi | Mata Najwa”, “Reaction: video Habiburokhaman soal#RUU Harus Terang |

Mata Najwa”, “Between Us.Woman | Mata Najwa”, dan “Bersama Kardinal Ignatius Suharyo: Paus Fransiskus dan Persahabatan Lintas Agama”.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk mengamati secara saksama penggunaan bahasa oleh pembawa acara dan para narasumber dalam situasi komunikasi nyata. Selanjutnya, teknik rekam digunakan untuk merekam secara langsung tayangan episode yang diteliti, guna memperoleh data secara akurat. Teknik catat digunakan untuk mencatat ujaran-ujaran yang relevan, terutama yang mengandung unsur tindak tutur dan tuturan ekspresif.

Setelah data dikumpulkan, langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Fokus utama dalam identifikasi adalah pada tuturan ekspresif, yaitu tuturan yang merefleksikan sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi. Kemudian, data diklasifikasikan berdasarkan fungsi ekspresifnya, seperti menyindir, mengkritik, memuji, mengeluh, berterima kasih, dan sebagainya.

Tahap selanjutnya adalah analisis data, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data berdasarkan konteks kemunculan tuturan tersebut. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif yang telah dikemukakan oleh para ahli, seperti Wiwaha (2021:335), Widyasari (2022:215), serta temuan mutakhir dari peneliti Indonesia seperti Fatimah (2022:4) dan Rizal (2023:43).

Untuk penyajian data, penelitian ini menggunakan metode penyajian informal, yakni data dijabarkan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Penjelasan disusun secara naratif dalam bentuk uraian kualitatif mengenai jenis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif yang ditemukan dalam interaksi antarpenerbit di acara Mata Najwa. Melalui penyajian ini, diharapkan dapat tergambar secara konkret bagaimana komunikasi digital melalui *Youtube* menjadi medium ekspresi sikap, kritik sosial, serta pengaruh terhadap opini publik melalui penggunaan bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindakan menyampaikan sesuatu secara literal (Fatimah, 2022. Hlm, 2). Tuturan ini biasa digunakan untuk menyampaikan fakta, data, atau deskripsi langsung. Dalam konteks pragmatik, lokusi disebut juga sebagai *the act of saying something* (Gustama, 2023. Hlm 37). Berikut ini adalah hasil analisis tuturan lokusi yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul Bedah RUU KUHAP Bareng DPR: Agar Proses Dan Substansi Bukan Basa Basi | Mata Najwa.

- a) “KUAP akan jadi dasar hukum proses peradilan pidana di Indonesia.”
- b) “Jadi draft yang terbarunya itu saya, iya yang mana? Di *website*? Itu yang di *website* tanggal 18 Februari?”
- c) “HPP itu kan hakim pemeriksa pendahulu.”
- d) “Kalau harus menangkapnya ke Belambangan Umpu, kotanya jauh dari tempat kejadian.”
- e) “RUU KUHAP waktu itu ya di yang 2012 adalah pembunuh KPK.”
- f) “Wasidik itu kan pengawasan penyidikan.”
- g) “KUHP-nya sudah kita ketuk dan efektif berlaku nanti 2 Januari 2026.”
- h) “Wasidik itu pengawasan penyidikan. SP2HP itu pemberitahuan perkembangan hasil penyidikan.”

Semua tuturan di atas tergolong lokusi karena menyampaikan informasi atau penjelasan secara langsung, tanpa adanya niat untuk membujuk, menyindir, atau memberikan penilaian. Misalnya: “KUAP akan jadi dasar hukum proses peradilan pidana di Indonesia” adalah bentuk penyampaian fakta hukum tanpa penilaian. “Wasidik itu pengawasan penyidikan” adalah bentuk definisi murni. Tuturan-tuturan ini muncul saat narasumber menjelaskan konsep, menjawab pertanyaan faktual, atau menegaskan poin hukum.

### 1.2 Tindak Tutur Ilokusi

Ilokusi adalah tindakan yang dilakukan penutur untuk mempengaruhi mitra tutur, seperti dalam bentuk asertif menyatakan, direktif memerintah, ekspresif mengungkapkan sikap, komisif menjanjikan, dan deklaratif menetapkan sesuatu (Wardhana, 2020. Hlm. 47. Berikut ini

adalah hasil analisis tuturan ilokusi yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul Bedah RUU KUHAP Bareng DPR: Agar Proses Dan Substansi Bukan Basa Basi | Mata Najwa.

- a) “Kami ingin advokat itu bisa membela kliennya maksimal. Bahkan di KUHAP yang baru, advokat bisa mendampingi saksi dan korban.”
- b) “Kalau kamu merasa itu sistem, silakan. Tapi kita merasa sistem itu adalah penguatan mekanisme detail secara keseluruhan.”
- c) “Saya menganggapii yang paling progresif”
- d) “Kalau usulan Anda soal body cam, ya masukkan saja.”
- e) “Kami ini enggak bisa memuaskan 100% orang.”
- f) “Kalau ada intimidasi bisa sampai pembatalan penyidikan.”
- g) “Silakan aja usulkan body cam, tinggal kita masukkan.”
- h) “Kami targetkan tahun ini selesai supaya sinkron dengan KUHP.”

Semua tuturan di atas menunjukkan intensi, sikap, dan maksud penutur, yang mengarah pada tindak ilokusi. Misalnya: Kalimat “Kami ingin advokat itu bisa membela kliennya maksimal” berfungsi sebagai bentuk asertif sekaligus aspirasi. “Kalau usulan Anda soal body cam, ya masukkan saja” mengandung direktif: ajakan atau saran. “Saya menganggap ini yang paling progresif” adalah ekspresi pendapat atau penilaian. Penutur tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan melalui tuturan yakni tindakan menyarankan, meyakinkan, atau menetapkan suatu pandangan.

### 1.3 Tindak Tutur Perlokusi

Perlokusi ialah suatu tindakan yang dilakukan penutur melalui ucapannya yang menimbulkan efek psikologis atau tindakan nyata pada pendengar (Salsa, 2025. Hlm.1). Disebut juga *the act of affecting someone*, tindak ini berorientasi pada dampak atau pengaruh terhadap lawan tutur Berikut ini adalah hasil analisis tuturan perlokusi yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul Bedah RUU KUHAP Bareng DPR: Agar Proses Dan Substansi Bukan Basa Basi | Mata Najwa.

- a) “Kalau kita tidak mengawal, saya, kamu, kita semua bisa kena.”
- b) “Kalau tidak dikawal, saya, kamu, kita semua bisa kena.”
- c) “Kalau sistemnya enggak diperbaiki, percuma pindah institusi. Omong kosong.”
- d) “Kalau cuma mindah kewenangan institusi, itu omong kosong.”
- e) “*No viral, no justice.*”
- f) “Kalau rakyat enggak ngerti prosedur, bagaimana bisa mengadu?”
- g) “Keadilan yang tertunda adalah kejahatan yang sempurna.”
- h) “Publik sudah terlalu sering dikecewakan.”

Tuturan perlokusi ini ditandai oleh efek atau reaksi yang dimaksudkan oleh penutur, seperti memunculkan keprihatinan dan kesadaran: “Kalau sistemnya enggak diperbaiki, percuma pindah institusi.” “Mendorong tindakan atau perhatian public”, “Kalau kita tidak mengawal, saya, kamu, kita semua bisa kena”, “Menyampaikan keputusan atau sinisme” “*No viral, no justice.*” Perlokusi pada video ini sangat kuat karena sifat diskusinya yang politis dan melibatkan keadilan publik, sehingga efeknya mengarah pada kesadaran kolektif.

#### 1.4 Fungsi Tuturan Ekspresif

Tuturan ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau mitra tutur. Berikut ini adalah hasil analisis tuturan-tuturan ekspresif yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul Bedah RUU KUHAP Bareng DPR: Agar Proses Dan Substansi Bukan Basa Basi | Mata Najwa.:

##### 1.4.1 Ucapan Selamat

Ucapan selamat merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan, penghormatan, atau harapan baik kepada mitra tutur. Tuturan ini bisa muncul dalam bentuk sapaan, pembuka, atau respons terhadap momen tertentu.

- a) “Minal aidin wal faizin, maaf lahir batin.”

Tuturan ini muncul sebagai bentuk sapaan hari raya. Penutur menyampaikan ucapan selamat yang bernuansa religius, menandai kebiasaan sosial yang penuh makna budaya. Ucapan ini tidak hanya menunjukkan sopan santun, tetapi juga memperkuat kedekatan interpersonal.

##### 1.4.2 Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih adalah tuturan ekspresif yang menunjukkan penghargaan atas bantuan, waktu, atau kontribusi mitra tutur.

- a) “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh... sehat-sehat, Bang...”
- b) “Saya mohon izin menyampaikan ini...”

Tuturan ini meskipun tidak secara eksplisit menyebut “terima kasih”, namun secara pragmatis menunjukkan sikap menghargai, menghormati, dan memberi tempat kepada mitra bicara. Dalam konteks forum formal seperti Mata Najwa, bentuk kesopanan ini berfungsi untuk membangun komunikasi yang setara dan saling menghormati.

##### 1.4.3 Mengkritik

Tuturan ekspresif mengkritik menyampaikan ketidakpuasan, evaluasi negatif, atau penilaian atas tindakan, sistem, atau pihak tertentu. Kritik bisa bersifat langsung maupun tersirat.

- a) “*No viral, no justice*, Bang. Kalau tidak meledak di media sosial, tidak ditindaklanjuti.”
- b) “Advokat di KUHAP yang ada itu cuma formalitas.”
- c) “Kalau saya baca pasal-pasal ini masih karet, Bang.”
- d) “Pradilan itu hanya memeriksa aspek administratif dan formil. Enggak ada gunanya.”
- e) “Kalau dibikin tahun depan, tahun lima pun, tetap enggak efektif.”
- f) “Enggak ada gunanya kalau detail ada tapi enggak ada mekanisme pengawasan.”
- g) “Kalau menyita barang harus izin hakim, tapi menahan orang tidak?”
- h) “Itu logika fatalistik, memanipulasi opini.”

Tuturan-tuturan ini menyuarakan evaluasi kritis terhadap sistem hukum dan substansi RUU KUHAP. Kritik diarahkan pada logika hukum, mekanisme pengawasan, dan inkonsistensi dalam aturan. Kritik disampaikan secara tajam namun tetap dalam bingkai diskusi publik yang serius.

##### 1.4.4 Mengeluh

Keluhan adalah salah satu bentuk ekspresi ketidaknyamanan, penderitaan, atau ketidakadilan yang dirasakan oleh penutur.

Biasanya menyuarkan pengalaman pribadi atau empati terhadap orang lain.

- a) “Hanya orang yang punya uang yang bisa ke praperadilan, Bang.”
- b) “Saya sering mendampingi klien menjalani proses pidana yang sangat tidak adil.”
- c) “Cuma orang kaya yang bisa mengajukan praperadilan.”
- d) “Kalau kejadiannya di W. Kanan, tapi harus ke kota kabupaten, terlalu jauh.”
- e) “Yang enggak punya uang, enggak bisa ngajuin praperadilan.”
- f) “Enggak tahu mekanisme lapor ke atasan penyidik, masyarakat bingung.”
- g) “Kita sudah terlalu sering dikecewakan.”
- h) “Publik bingung harus percaya siapa.”

Tuturan keluhan ini mencerminkan kepedihan dan keputusan publik terhadap akses keadilan. Penutur mengangkat fakta sosial yang menyakitkan keadilan hanya untuk mereka yang mampu. Keluhan bersifat reflektif dan menyentuh keadilan struktural.

#### 1.4.5 Menyalahkan

Tuturan ini digunakan untuk mengalihkan tanggung jawab atau mengkritik pihak tertentu secara langsung karena dianggap bersalah.

- a) “Hak advokat di KUHAP sekarang itu cuma formalitas.”
- b) “Hanya orang yang punya uang yang bisa ke praperadilan.”
- c) “Jangan bilang kami tidak bermoral kalau punya pandangan berbeda.”
- d) “Jangan dibilang basa-basi. Ini bukan basa-basi.”
- e) “Bukan kita yang enggak progresif, real politik yang membatasi.”
- f) “Kalau enggak ada mekanisme dari awal, percuma detailnya.”
- g) “Itu penyesatan yang Anda lakukan.”
- h) “Enggak benar sama sekali logika Anda itu.”

Tuturan ini cenderung lebih konfrontatif dibanding kritik. Penutur langsung menyalah pihak lain (misalnya pembuat UU, institusi, atau individu dalam diskusi) sebagai pihak yang bertanggung jawab atas ketidaksempurnaan sistem atau narasi yang menyesatkan.

#### 1.4.6 Memuji

Tuturan pujian mengandung penilaian positif terhadap seseorang atau sesuatu. Biasanya digunakan untuk mempererat hubungan, mengapresiasi, atau mengakui kontribusi.

- a) “Forum Mbak Nana ini bagus banget...”
- b) “Kalau sama terus enggak seru.”
- c) “Ya, forum ini terbuka, ini diskusi yang bagus kok.”
- d) “CCTV yang kita sepelekan ternyata bisa membantu mengungkap fakta.”
- e) “Forum seperti ini penting sekali.”
- f) “Ruang ini luar biasa. Belum pernah pembahasan RUU separtisipatif ini.”
- g) “Forum media ini energi kita bersama menghasilkan KUHAP baru.”

Pujian diarahkan pada forum diskusi, transparansi media, dan efektivitas dialog. Hal ini menciptakan suasana apresiatif dan meningkatkan legitimasi diskusi di mata publik. Pujian bersifat kolektif, menguatkan rasa partisipatif antar pihak.

#### 1.4.7 Meminta Maaf

Permintaan maaf adalah bentuk ekspresi kesopanan, penyesalan, atau klarifikasi bahwa penutur tidak bermaksud menyinggung atau menyakiti pihak lain.

- a) “Mohon maaf ya, saya perlu deliver menyampaikan ini...”
- b) “Pak, mohon maaf ya, ini kita ngomong-ngomong misalnya...”
- c) “Maaf, Bang, saya belum selesai.”
- d) “Saya nanya dikit, ya. Mohon maaf, Nana.”
- e) “Saya enggak sensi. Nada saya memang begini, Bang.”
- f) “Saya belum selesai, mohon izin.”
- g) “Saya hanya ingin meluruskan, enggak maksud menyerang.”

Permintaan maaf dalam konteks ini seringkali muncul untuk menjaga etika diskusi, bukan karena kesalahan besar. Fungsinya adalah mencairkan suasana, menghindari konflik, dan menegaskan bahwa opini berbeda tidak bermaksud ofensif.

#### 1.4.8 Menyindir

Sindiran adalah ekspresi tidak langsung yang menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan dengan cara halus atau sarkastik.

- a) “Advokat dilarang begini, begini, yang lain enggak. Penyidik dan penuntut enggak ada dilarang-dilarang.”
  - b) “Kalau mau jadi koruptor? Bisa nggak salah. Tapi harus jadi orang besar dulu.”
  - c) “Yang datang hanya Aji, jadi pasalnya langsung di-drop. Itu yang didengar.”
  - d) “Coba buktikan 300 pasal? Lo ngomong 300 pasal, come on!”
  - e) “CCTV saja cukup katanya, padahal peniksaannya di luar kantor polisi.”
  - f) “Kalau enggak viral, ya enggak diproses.”
  - g) “Jangan dibilang kita enggak bermoral hanya karena punya pandangan berbeda.”
  - h) “Jangan pakai logika fatalistik bahwa barang lebih penting dari manusia.”
  - i) “Yang pink ditandatangani jaksa, kita gemetar.”
- c) “Saya kagum sama Najwa karena masih kuat.”
  - d) “Live streaming itu beda dengan partisipasi.”
  - e) “Saya ingin mendorong semuanya yang menyimak wawancaranya Najwa tadi maupun pembicaraan ini...”

Tuturan-tuturan di atas memiliki fungsi literal, yakni menyatakan posisi, pendapat, atau pengalaman pribadi. Lokusi menjadi dasar dari percakapan karena merupakan bentuk paling awal dari penyampaian informasi dalam diskusi. Dalam konteks debat ini, fungsi lokusi menjadi penting karena menyediakan kerangka faktual dan netral yang akan ditindaklanjuti oleh ilokusi atau perlokusi. Meskipun tampak sederhana, tuturan lokusi kadang membawa penegasan sikap yang membuka ruang bagi respons yang lebih kompleks.

## 2.2 Tindak Tutur Ilokusi

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan ilokusi yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul “Reaction: video Habiburokhaman soal#RUU Harus Terang | Mata Najwa:

- a) “Harusnya ada forum uji yang benar-benar menguji semua tindakan penegak hukum...”
- b) “Saya ingin mendorong semua yang menyimak bahwa partisipasi dalam pembentukan undang-undang itu hak.”
- c) “Kalau ditolak, harus dijelaskan alasannya. Jangan hanya diam.”
- d) “Kalau live streaming itu cuma nonton, bukan partisipasi.”
- e) “Kriteria penahanan yang ditambah justru mempermudah penahanan.”
- f) “KUHP kita dibentuk tahun 1981 tanpa kesadaran hak asasi manusia.”
- g) “Kami tidak menuntut harus selalu diundang, tapi tolong jelaskan kenapa masukan kami tidak diakomodasi.”
- h) “Saya akan validasi ini dengan pengalaman pribadi saya ketika belajar di luar negeri.”

Tindak tutur ilokusi dalam diskusi ini sangat strategis. Penutur menggunakan bentuk direktif untuk mengarahkan, menyarankan, dan mendesak lembaga legislatif. Asertif digunakan untuk memperkuat posisi argumentatif dan menghadirkan fakta serta realitas hukum dan

Sindiran dalam forum ini bersifat tajam, sarkastik, dan kadang mengandung humor kelam. Penutur menyampaikan ketidakpuasan terhadap sistem tanpa menyatakannya secara langsung, tetapi tetap menyentil pihak yang dituju secara halus.

### 1.4.9 Curhat atau Ungkapan Emosi

*Curhat* dalam pragmatik bukan kategori resmi, namun dalam praktik nyata, tuturan yang bersifat emosional dan campuran ekspresif sering muncul, terutama dalam diskusi publik yang menyentuh kepentingan rakyat.

- a) “Bukan framing! Ini *Curhat*.”
- b) “Saya ini tiap malam ketemu rakyat!”

Tuturan ini mencerminkan intensitas emosional yang kuat dari penutur. “*Curhat*” menjadi cara untuk menegaskan keterlibatan langsung penutur dalam realitas sosial, memperkuat kredibilitas, dan menghindari kesan bahwa pendapat hanya bersifat politis.

### 2.1 Tindak Tutur Lokusi

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan lokusi yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul “Reaction: video Habiburokhaman soal#RUU Harus Terang | Mata Najwa:

- a) “Kita enggak merasa penting ya adanya penguatan sistem, adanya penguatan syarat-syarat penahanan...”
- b) “Saya mulainya dari mana ya? Saya bingung mulainya dari mana, banyak sekali yang bisa dikritik.”

sosial yang tidak dapat diabaikan. Komisif menandakan keterlibatan emosional dan komitmen terhadap perjuangan bersama.

Ilokusi ini mengarah pada peran aktif peserta diskusi sebagai agen perubahan sosial, bukan hanya komentator. Ia juga memperlihatkan penggunaan retorika politis dan etis, seperti argumen HAM, prinsip checks and balances, dan ratifikasi ICCPR, sebagai landasan legitimasi moral.

### 2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan perlokusi yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul “Reaction: video Habiburokhaman soal#RUU Harus Terang | Mata Najwa:

- a) “Berarti barang lebih berharga daripada nyawa manusia.”
- b) “Jangan lupa, kita baru nyoblos anggota DPR tahun lalu. Mereka itu perpanjangan tangan kita.”
- c) “Paper yang kita berikan kadang hanya ditumpuk atau dihapus.”
- d) “Kita tidak minta semuanya dimasukkan, tapi setidaknya diberi alasan kenapa ditolak.”
- e) “Apa yang progresif kalau pengawasan pengadilan justru hilang dalam draf RKUHAP 2025?”

Perlokusi dalam diskusi ini bekerja sebagai mekanisme tekanan wacana, untuk membentuk opini publik yang kritis, menyadarkan audiens akan hak dan peran politik mereka, mendorong DPR agar bertindak sesuai prinsip akuntabilitas dan keterbukaan.

Tuturan seperti “berarti barang lebih berharga dari nyawa manusia” adalah strategi retorik kuat yang mengejutkan dan membongkar ketimpangan logika hukum. Perlokusi lainnya bekerja secara persuasif, membangun simpati publik dan menciptakan tekanan kolektif terhadap sistem hukum yang belum ideal.

### 2.4 Fungsi Tuturan Ekspresif

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan-tuturan ekspresif yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul “Reaction: video Habiburokhaman soal#RUU Harus Terang | Mata Najwa:

#### 2.4.1 Mengucapkan Selamat

- a) “Selamat ya!”
- b) “Amin, semoga bahagia selalu.”
- c) “Alhamdulillah akhirnya hamil lagi.”

- d) “Thank you, ya, aku jadi ketawa padahal tadi mau nangis.”

Tuturan di atas adalah bentuk ekspresi positif yang mencerminkan kegembiraan penutur atas peristiwa baik yang dialami lawan tutur. Ini merupakan representasi solidaritas emosional, terutama dalam konteks pertemanan perempuan yang erat dan suportif. Selain sebagai bentuk empati sosial, fungsi ini juga menandakan penerimaan dan pengakuan atas perjuangan yang dialami oleh perempuan lain.

#### 2.4.2 Mengucapkan Terima Kasih

- a) “Senang banget bisa ngobrol bareng kalian.”
- b) “Terima kasih ya sudah cerita.”
- c) “Alhamdulillah akhirnya hamil lagi.”
- d) “Thank you, ya, aku jadi ketawa padahal tadi mau nangis.”

Ungkapan di atas menunjukkan sebuah pengakuan akan nilai kehadiran, keterbukaan, dan perhatian emosional. Dalam konteks pragmatik, ini adalah bentuk tuturan ekspresif yang menyampaikan rasa syukur dan penghargaan interpersonal, terutama dalam suasana yang emosional dan intim.

#### 2.4.3 Mengkritik

- a) “Kenapa selalu perempuan yang disalahkan kalau belum hamil?”
- b) “Di keluarga kita enggak ada garis mandul, pasti perempuannya.”

Ungkapan tersebut menunjukkan kritik terhadap struktur sosial patriarkal yang memposisikan perempuan sebagai pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal keturunan. Ini mencerminkan kesadaran kritis penutur terhadap sistem nilai yang timpang, sekaligus bentuk protes terhadap bias sosial yang merugikan perempuan.

#### 2.4.4 Mengeluh

- a) “Emosi naik turun karena hormon.”
- b) “Aku enggak kuat-kuat banget juga.”
- c) “Aku 8 tahun setengah under hormon.”
- d) “Aku marah sama semua orang.”

Tuturan ini mengungkapkan perasaan tertekan, kelelahan, atau penderitaan, dan menjadi bentuk pelampiasan beban emosional dalam ruang yang aman dan diterima. Dalam budaya komunikasi perempuan, ekspresi keluhan seperti ini bukan bentuk kelemahan, tetapi bagian dari mekanisme coping secara kolektif.

#### 2.4.5 Menyalahkan

- a) “Kadang orang tuh pikir kita kuat banget, padahal enggak.”
- b) “Itu karena ekspektasi yang enggak realistis dari publik.”
- c) “Akhirnya perempuan yang menanggung semua beban sendiri.”

Ini menunjukkan fungsi tuturan yang menyalahkan norma dan tekanan sosial yang tidak adil terhadap perempuan, terutama dalam peran reproduktif, domestik, atau publik. Dalam pragmatik, ini juga termasuk ke dalam strategi kritik sosial secara implisit maupun eksplisit.

#### 2.4.6 Memuji

- a) “Dia manis banget, waktu itu dia nyapa aku duluan.”
- b) “Kamu kuat banget, sudah melalui semuanya.”

Ungkapan di atas adalah bentuk penghargaan terhadap karakter positif atau ketahanan emosional lawan bicara. Dalam relasi perempuan, memuji menjadi bagian dari memperkuat keterikatan emosional dan membentuk dukungan sosial yang saling memperkuat.

#### 2.4.7 Meminta Maaf

- a) “Maaf ya kalau aku posesif.”
- b) “Maaf ya kalau terlalu terbuka.”

Menunjukkan sensitivitas penutur terhadap perasaan lawan tutur. Fungsi ini penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi interpersonal, serta mencerminkan kesadaran diri dan keinginan untuk tetap berada dalam hubungan yang saling menghargai.

#### 2.4.8 Menyindir

- a) “Tidur pakai bulu mata palsu, *blush on*, rambut dicatok.”
- b) “Harus cantik bahkan saat tidur ya?”

Sindiran ini adalah cara mengkritik norma kecantikan yang *absurd*, dengan gaya ringan namun tajam. Dalam komunikasi perempuan, ini sering digunakan sebagai cara menyuarakan ketidaknyamanan terhadap standar sosial tanpa konfrontasi langsung.

#### 2.4.9 Mengungkapkan Penyesalan dan Kesedihan

- a) “Aku kehilangan bayi perempuanku.”
- b) “Aku sempat enggak keluar kamar selama dua minggu.”

Fungsi ini menunjukkan kedalaman emosi yang ingin dibagikan kepada orang lain, bukan

untuk mencari simpati, melainkan untuk membangun koneksi emosional dan saling menguatkan di antara sesama perempuan.

#### 2.4.10 Mengkritik Norma Sosial

- a) “Kalau cowok menikahi yang lebih muda dianggap keren, kalau cewek disebut berondong.”
- b) “Kita perempuan dibenturkan sejak kecil.”

Tuturan di atas merupakan sebuah kritik ideologis terhadap patriarki, yang membentuk bias gender sejak dini. Tuturan ini bukan hanya reaksi emosional, tapi juga bagian dari kesadaran kolektif untuk mendorong perubahan sosial.

#### 2.4.11 Mengapresiasi

- a) “Teh Oca bijak banget.”
- b) “Aku terharu dan respect perjuangan kalian.”

Fungsi tuturan di atas yaitu untuk menyampaikan penghormatan terhadap nilai-nilai perjuangan, keteguhan, dan kebijaksanaan perempuan lain. Ini menciptakan rasa saling menghargai dan memperkuat solidaritas.

#### 2.4.12 Membangun Solidaritas

- a) “Kita semua sama, kita manusia biasa.”
- b) “Yang penting sekarang adalah konten batin, bukan hanya materi.”

Tuturan ini memperkuat identitas kolektif dan nilai persamaan, terutama dalam menghadapi tekanan sosial. Solidaritas menjadi landasan penting dalam pembentukan kekuatan perempuan secara kultural.

#### 2.4.13 Memberi Nasihat dan Harapan

- a) “Jangan hidup dalam harapan orang lain.”
- b) “Kalau kamu punya mimpi, jalani meskipun sudah menikah.”

Ini menunjukkan peran perempuan sebagai agen perubahan, yang mengarahkan dan memberi inspirasi kepada sesamanya untuk tetap setia pada diri sendiri dan berani membuat pilihan hidup yang otentik.

#### 2.4.14 Membagi Pengalaman untuk Memberdayakan

- a) “Aku pipis dan pupup di tempat tidur demi mempertahankan janinku.”
- b) “Aku coping dengan kerja terus.”

Tuturan ini bukan sekadar cerita, tetapi memiliki fungsi memberdayakan perempuan lain melalui pengalaman pribadi yang berat

namun penuh kekuatan. Ini adalah bentuk ekspresi kolektif yang menyentuh ranah psikologis dan sosial secara mendalam.

### 3.1 Tindak Tutur Lokusi

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan lokusi yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul "Between Us.Woman | Mata Najwa":

- a) "Usaha untuk punya anak 8 tahun setengah."
- b) "Aku tuh memang selalu ramah."
- c) "Aku kehilangan ayahku saat aku belum siap."
- d) "Yang kedua keguguran juga."
- e) "Aku tuh takut anakku enggak sehat."
- f) "Anakku sekarang 18 tahun, dan mulai masuk masa kuliah."
- g) "Aku sempat kehilangan bayi perempuan, lahir 3 jam lalu meninggal."
- h) "Aku disuntik hormon sambil sidang DPR."
- i) "Kesehatan mental anakku lebih penting sekarang."
- j) "Rezeki di tangan Allah, bukan hanya materi, yang penting konten."
- k) "Aku pengen pasangan, tapi bingung juga yang seperti apa."
- l) "Kalau dulu aku mikir semua bisa dicapai dengan usaha, ternyata tidak juga."

Tuturan-tuturan di atas menyampaikan pengalaman pribadi dan kondisi faktual narasumber tanpa menyertakan ajakan, penilaian, atau permintaan terhadap lawan bicara. Meskipun beberapa menyentuh aspek emosional, fungsi utamanya tetap sebagai penyampai informasi. Oleh karena itu, semua termasuk dalam kategori lokusi murni.

### 3.2 Tindak Tutur Ilokusi

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan ilokusi yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul "Between Us.Woman | Mata Najwa":

- a) "Tapi enggak benar-benar kuat juga."
- b) "Aku ingin punya teman perempuan yang saling mendukung."
- c) "Aku juga ingin punya pendamping."
- d) "Aku trauma karena kehilangan dua kehamilan."
- e) "Aku ingin jadi pribadi yang lebih baik."
- f) "Aku ingin anakku bahagia, bukan hanya sukses."

- g) "Jangan sampai mimpi kamu kandas hanya karena hubungan."
- h) "Aku sempat marah ke Tuhan."
- i) "Aku ingin lebih slow down tiga tahun ke depan."
- j) "Kita biasa aja, bukan orang hebat."
- k) Pembahasan

Tuturan-tuturan ini memuat maksud atau keinginan tertentu dari penutur. Ada yang berbentuk aspiratif (harapan), ada pula yang bersifat direktif (nasihat), serta ekspresif (pernyataan emosi). Dengan demikian, keseluruhan hasil analisis termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi, karena penutur ingin didengar secara lebih dalam dan dimaknai oleh lawan bicara.

### 3.3 Tindak Tutur Perlokusi

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan perlokusi yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul "Between Us.Woman | Mata Najwa":

- a) "Aku tuh terharu, padahal enggak kenal kamu, tapi ikut senang banget."
- b) "Aku tuh kalau nonton Jumbo aja bisa sedih."
- c) "Aku kasih tahu Nana waktu aku hamil pertama kali."
- d) "Aku bahkan mau beli alat USG sendiri karena saking takutnya."
- e) "Aku marah ke semua orang, bahkan ke Tuhan."
- f) "Aku nazar tiap hari supaya bayiku hidup."
- g) "Aku pipis, pupup semua di tempat tidur 3 bulan penuh."
- h) "Bayiku lahir 3 jam lalu meninggal."
- i) "Udah mau nangis."
- j) "Perempuan menua dianggap busuk, laki-laki matang dianggap ranum."
- k) Pembahasan

Efek dari tuturan-tuturan ini adalah munculnya empati, haru, dan solidaritas emosional dari audiens. Pengalaman personal yang pahit dan mendalam menghubungkan penutur dan pendengar secara afektif. Dalam konteks acara publik seperti Mata Najwa, efek ini memperkuat daya pengaruh diskursus dan memperluas jangkauan pesan emosional.

### 3.4 Fungsi Tuturan Ekspresif

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan-tuturan ekspresif yang terdapat pada acara Mata

Najwa berjudul “Between Us.Woman | Mata Najwa”:

#### 3.4.1 Mengucapkan Selamat

- a) “Selamat ya!”
- b) “Amin, semoga bahagia selalu.”
- c) “Alhamdulillah akhirnya hamil lagi.”
- d) “Thank you, ya, aku jadi ketawa padahal tadi mau nangis.”

Ucapan ini menyampaikan kebahagiaan, doa, dan dukungan. Biasanya muncul setelah mendengar kabar baik dari teman. Fungsi sosialnya adalah mempererat hubungan dan menunjukkan empati positif.

#### 3.4.2 Mengucapkan Terima Kasih

- a) “Senang banget bisa ngobrol bareng kalian.”
- b) “Terima kasih ya sudah cerita.”
- c) “Thank you, ya, aku jadi ketawa padahal tadi mau nangis.”
- d) “Alhamdulillah akhirnya hamil lagi.”

Tuturan ini merupakan bentuk penghargaan dan apresiasi, yang meskipun tidak selalu langsung, memperlihatkan nilai keterhubungan dalam percakapan perempuan.

#### 3.4.3 Mengkritik

- a) “Kenapa selalu perempuan yang disalahkan kalau belum hamil?”
- b) “Di keluarga kita enggak ada garis mandul, pasti perempuannya.”

Kritik diarahkan pada norma patriarkal yang meletakkan beban kesuburan pada perempuan. Ini menunjukkan kesadaran gender yang tinggi dan refleksi sosial yang tajam.

#### 3.4.4 Mengeluh

- a) “Emosi naik turun karena hormon.”
- b) “Aku enggak kuat-kuat banget juga.”
- c) “Aku marah sama semua orang.”
- d) “Aku stress mikirin kuliah anakku.”
- e) “Sekarang kondisi ekonomi juga enggak gampang.”

Keluhan menjadi bentuk ekspresi kejujuran atas tekanan fisik dan psikis perempuan, dan membuka ruang untuk saling memahami realitas emosional yang sering tidak terlihat.

#### 3.4.5 Menyalahkan

- a) “Kadang orang tuh pikir kita kuat banget, padahal enggak.”
- b) “Itu karena ekspektasi yang enggak realistis dari publik.”

- c) “Banyak laki-laki yang malu menemani istrinya ke dokter.”

- d) “Akhirnya perempuan yang menanggung semua beban sendiri.”

Tuturan ini menyampaikan ketidakadilan struktural yang dihadapi perempuan. Penutur menyalahkan masyarakat, media, atau pasangan sebagai bagian dari sistem yang menekan perempuan.

#### 3.4.6 Memuji

- a) “Dia ramah banget waktu aku baru datang.”
- b) “Dewasa banget waktu itu datang ke pengadilan berdua.”
- c) “Kamu kuat banget, sudah melalui semuanya.”

Pujian memperkuat relasi emosional dan solidaritas. Ini memperlihatkan cara perempuan saling membesarkan hati melalui afirmasi positif.

#### 3.4.7 Meminta Maaf

- a) “Maaf ya kalau aku posesif.”
- b) “Maaf nih kalau terlalu terbuka ya.”
- c) “Maaf ya kalau terlalu emosional.”

Permintaan maaf muncul untuk menjaga keakraban dan rasa aman dalam komunikasi emosional. Ini menjadi tanda kesadaran akan batas pribadi orang lain.

#### 3.4.8 Menyindir

- a) “Tidur pakai bulu mata palsu, *blush on*, rambut dicatok.”
- b) “Harus cantik bahkan saat tidur ya?”
- c) “Kalau ke bapak-bapak ntar disangka godain.”

Sindiran ringan digunakan sebagai bentuk humor dan perlawanan terhadap standar kecantikan yang tidak realistis. Ini juga menunjukkan kedalaman kritik sosial yang disampaikan secara halus.

#### 3.4.9 Mengungkapkan Penyesalan dan Kesedihan

- a) “Aku kehilangan bayi perempuanku.”
- b) “Aku sempat marah karena semua nazarku enggak diterima.”
- c) “Aku sempat enggak keluar kamar selama dua minggu.”

Tuturan ini menyampaikan luka batin yang dalam. Fungsinya adalah memberi ruang bagi kesedihan sebagai bagian dari proses penyembuhan dan refleksi.

#### 3.4.10 Mengkritik Norma Sosial

- a) “Kalau cowok menikahi yang lebih muda dianggap keren, kalau cewek disebut berondong.”
- b) “Selalu perempuan yang disalahkan soal kesuburan.”
- c) “Kita perempuan dibenturkan sejak kecil.”

Tuturan ini memperlihatkan sikap kritis terhadap norma sosial yang diskriminatif. Kritik ini penting sebagai bagian dari kesadaran feminis dalam wacana publik.

#### 3.4.11 Mengapresiasi

- a) “Teh Oca bijak banget.”
- b) “Aku terharu dan respect perjuangan kalian.”

Apresiasi adalah bentuk afirmasi positif yang memperkuat hubungan dan mendorong rasa percaya diri antar sesama perempuan.

#### 3.4.12 Membangun Solidaritas

- a) “Kita semua sama, kita manusia biasa.”
- b) “Yang penting sekarang adalah konten batin, bukan hanya materi.”

Solidaritas dibangun lewat pengakuan kesamaan pengalaman dan kerentanan. Ini membentuk rasa kebersamaan dan keberanian kolektif.

#### 3.4.13 Memberi Nasihat dan Harapan

- a) “Jangan hidup dalam harapan orang lain.”
- b) “Kalau kamu punya mimpi, jalani meskipun sudah menikah.”

Tuturan ini bersifat edukatif dan inspiratif. Fungsinya adalah memotivasi perempuan lain agar tetap merdeka dalam menentukan jalan hidupnya.

#### 3.4.14 Membagi Pengalaman untuk Memberdayakan

- a) “Aku pipis dan pupup di tempat tidur demi mempertahankan janinku.”
- b) “Aku coping dengan kerja terus.”

Pengalaman ini dibagikan bukan sekadar untuk *Curhat*, tetapi untuk menguatkan perempuan lain. Ini adalah bentuk dari empowerment yang lahir dari trauma dan perjuangan.

#### 4.1. Tindak Tutur Lokusi

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan lokusi yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul “Bersama Kardinal Ignatius Suharyo: Paus Fransiskus dan Persahabatan Lintas Agama”

- a) “Saya orang Makassar, Pak.”
- b) “Beliau keluar dari Vatikan pertama kali ke situ, tidak ke mana-mana untuk menunjukkan solidaritasnya.”
- c) “Beliau tidak mau tinggal di Istana Kepausan, tapi tinggal di salah satu hotel di Vatikan.”
- d) “Dan pada waktu itu dibacakan satu khotbah dari abad ke-7.”
- e) “Setelah beliau dimakamkan, lalu ada 9 hari masa bergabung.”
- f) “Konklaf itu dari kata kunci.”
- g) “Yang mempunyai hak ikut konklaf itu 135 kardinal.”
- h) “Masjid Istiqlal berdampingan dengan Gereja Katedral.”

Semua pernyataan di atas adalah bentuk tindak tutur lokusi karena berfungsi menyampaikan fakta dan informasi secara langsung.

#### 4.2. Tindak Tutur Ilokusi

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan ilokusi yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul “Bersama Kardinal Ignatius Suharyo: Paus Fransiskus dan Persahabatan Lintas Agama”

- a) “Beliau adalah sahabat.”
- b) “Saya mengistilahkannya sekarang: transformasi pribadi.”
- c) “Transformasi pribadi itu berpengaruh pada gereja menjadi transformasi institusi.”
- d) “Kalau kita tidak bisa memiliki titik temu yang sama, ada titik temu yang lain: kemanusiaan.”
- e) “Kita semua ingin bertemu Tuhan dan pasti bertemu Tuhan.”
- f) “Persahabatan Paus dan Grand Syekh mencerminkan persatuan dua agama.”
- g) “Semua orang lahir asli, tapi banyak yang mati sebagai *fotokopi*.”

Ilokusi dalam tuturan ini mencakup bentuk afirmasi, penegasan nilai, ajakan hidup damai, motivasi, dan refleksi spiritual.

#### 4.3. Tindak Tutur Perlokusi

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan perlokusi yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul “Bersama Kardinal Ignatius Suharyo: Paus Fransiskus dan Persahabatan Lintas Agama”

- a) “Benar ini jembatan untuk kita dan jembatan untuk ke atas pada Tuhan.”
- b) “Saya ingin bertemu dengan Tuhan... tidak mungkin Dia menolak saya.”
- c) “Saya bawa kalender Imam Besar dan Paus kepada umat saya.”
- d) “Gereja-gereja kosong sekarang.”
- e) “Jangan berdialog dengan orang yang kepala batu...”

Tuturan-tuturan tersebut memberikan efek empati, inspirasi, dan penguatan nilai kemanusiaan dan spiritualitas lintas agama.

#### 4.4. Fungsi Tuturan Ekspresif

Berikut ini adalah hasil analisis tuturan-tuturan ekspresif yang terdapat pada acara Mata Najwa berjudul “Bersama Kardinal Ignatius Suharyo: Paus Fransiskus dan Persahabatan Lintas Agama”

##### 4.4.1. Ekspresif Terima Kasih

- a) “Terima kasih sudah hadir...”

Penutur menyampaikan rasa terima kasih sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan atas kehadiran narasumber. Ini menunjukkan kerendahan hati dan penghormatan dalam komunikasi antar pribadi, serta memperkuat suasana positif dalam diskusi lintas iman.

##### 4.4.2. Ekspresif Memuji

- a) “Luar biasa itu. Itu tidak terlupakan kalimat-kalimatnya itu.”
- b) “Itu nilai universal yang memikat semua orang.”

Tuturan ini merupakan bentuk pujian terhadap isi pesan yang disampaikan, serta pengakuan atas nilai-nilai yang bersifat inklusif dan menyentuh semua kalangan. Fungsi ekspresif ini menunjukkan penghargaan intelektual dan emosional terhadap lawan bicara.

##### 4.4.3. Ekspresif Mengkritik

- a) “Ada uskup yang diberhentikan karena hidupnya mewah.”
- b) “Tuhan tidak perlu kita paksakan agama kita.”

Tuturan ini adalah kritik terhadap penyalahgunaan otoritas agama dan praktik keberagamaan yang dipaksakan. Kritik disampaikan secara halus namun tajam, untuk menunjukkan kekeliruan moral atau etis dalam beragama.

##### 4.4.4. Ekspresif Menyindir

- a) “Terlalu mengandalkan akal... melupakan hati.”
- b) “Bisa kalahkan argumen, tapi tidak bisa kalahkan kepala batunya.”

Sindiran digunakan sebagai cara halus untuk menegur atau menunjukkan kekeliruan, tanpa harus menyatakan secara langsung. Ini sering muncul dalam diskusi lintas agama untuk menjaga kesantunan namun tetap menyampaikan pesan kritis.

##### 4.4.5. Ekspresif Mengeluh

- a) “Gereja-gereja kosong sekarang.”
- b) “Saya tidak sempat berjabat tangan karena terlalu ramai.”

Fungsi ini mengungkapkan kekecewaan atau kesulitan yang dialami, baik secara sosial maupun pribadi. Keluhan disampaikan bukan untuk mengeluh semata, tetapi sebagai refleksi atas perubahan sosial dan tantangan keagamaan.

##### 4.4.6. Ekspresif Menyalahkan

- a) “Banyak orang Islam tidak paham agamanya.”
- b) “Sekian banyak nonmuslim tidak paham agamanya.”

Tuturan ini menyampaikan kritik tajam terhadap ketidaktahuan umat beragama terhadap ajaran agamanya sendiri. Fungsi ekspresif ini bertujuan untuk mendorong introspeksi, bukan untuk menghina kelompok tertentu.

##### 4.4.7. Ekspresif Permintaan Maaf Tersirat

- a) “Saya ingin bertanya, Pak.”

Permintaan izin atau pembukaan percakapan ini merupakan bentuk kesantunan budaya, di mana penutur menyampaikan permohonan secara implisit agar tidak mengganggu atau terkesan menyerang. Dalam konteks diskusi ilmiah atau keagamaan, hal ini mencerminkan tata krama intelektual.

##### 4.4.8. Ekspresif Kekaguman dan Keterharuan

- b) “Itu hanya bisa terjadi di antara dua pribadi yang tulus.”
- c) “Begitu menyentuh. Boleh saya bawa ini kepada umat saya?”

Tuturan ini menyatakan keterharuan dan kekaguman atas pengalaman spiritual atau nilai moral yang tinggi. Fungsi ekspresif ini memperkuat ikatan emosional dan memvalidasi nilai-nilai yang bersifat lintas iman.

##### 4.4.9. Ekspresif Harapan dan Doa

- a) “Mudah-mudahan bisa terus termanifestasi...”

- b) “InsyaAllah mudah-mudahan.”

Tuturan ini menyampaikan harapan spiritual dan doa, menunjukkan bahwa percakapan lintas agama bukan hanya debat logis, tetapi juga ruang emosional dan religius yang penuh niat baik.

#### 4.4.10. Ekspresif Hormat dan Toleransi

- a) “Tinggal menerima dan menghormati...”

Tuturan ini mengandung nilai penghargaan terhadap perbedaan, yang menjadi inti dari toleransi antarumat beragama. Ini juga mencerminkan kesadaran bahwa perbedaan iman tidak perlu dipertentangkan, melainkan dirangkul.

#### 4.4.11. Ekspresif Empati dan Solidaritas

- a) “Kalau panen ya dibagilah sekampung... gak pikir ini Katolik kah, ini Islam kah.”

Tuturan ini menunjukkan solidaritas sosial dan kemanusiaan, yang melampaui batas agama. Penutur menekankan bahwa nilai berbagi dan kepedulian bersifat universal, dan menjadi dasar dari empati lintas identitas.

#### 4.4.12. Ekspresif Preventif

- a) “Kalau belum siap... nanti seperti yang kita lihat di media sosial itu malah saling menyalahkan.”

Fungsi ini menyampaikan peringatan halus atau pencegahan terhadap konflik sosial. Penutur berusaha memberikan saran bijak agar masyarakat tidak jatuh dalam sikap reaktif yang kontraproduktif.

#### 4.4.13. Ekspresif Humor Ringan

- a) “Saya makan semua, Mbak.”  
b) “Kambing cocok kan?”

Tuturan ini menghidupkan suasana dengan humor ringan tanpa menyimpang dari tema utama. Fungsi ekspresif ini mencairkan ketegangan dan menciptakan kedekatan emosional dalam dialog serius.

#### 4.4.14. Ekspresif Identitas dan Motivasi

- a) “Banyak orang lahir asli, tapi mati sebagai *fotokopi*.”

Ungkapan metaforis ini mengandung makna mendalam tentang keaslian dan keberanian menjadi diri sendiri. Tuturan ini adalah bentuk ekspresi identitas personal yang otentik serta dorongan untuk tidak kehilangan jati diri.

#### 4.4.15. Ekspresif Pengakuan dan Perubahan

- a) “Secara mendasar Gereja telah berubah.”

- b) “Ada kebenaran dalam agama-agama lain.”

Ini merupakan pengakuan institusional dan personal terhadap transformasi dalam ajaran maupun pandangan. Fungsi ekspresif ini sangat penting dalam menciptakan ruang dialog lintas agama yang saling menghargai.

#### 4.4.16. Ekspresif Penegasan Teologis Lintas Iman

- a) “Saya sakit, kenapa engkau tidak kunjungiku?”  
b) “Sumbernya sama.”

Tuturan ini menunjukkan persamaan esensial antaragama, yaitu kemanusiaan sebagai dasar spiritualitas. Penegasan semacam ini membongkar batas-batas eksklusivisme teologis dan mengajak pada pemahaman transendental yang inklusif.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa acara Mata Najwa merupakan ruang diskusi publik yang sarat dengan berbagai bentuk tindak tutur, khususnya tuturan ekspresif yang mencerminkan sikap psikologis, sosial, dan ideologis para pembicara. Jenis tindak tutur yang ditemukan mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang digunakan untuk menyampaikan informasi, menyatakan maksud, serta memberikan pengaruh terhadap lawan bicara maupun audiens.

Tuturan ekspresif dalam acara tersebut meliputi berbagai fungsi seperti mengucapkan selamat, berterima kasih, mengkritik, menyindir, mengeluh, memuji, menyalahkan, meminta maaf, hingga menyatakan harapan, empati, dan solidaritas. Bentuk dan fungsi tuturan ini bervariasi tergantung pada konteks diskusi, topik, serta hubungan sosial antarpenerut.

Melalui pendekatan pragmatik, ditemukan bahwa komunikasi dalam Mata Najwa tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan opini publik, kritik sosial, dan ekspresi identitas kolektif. Dengan demikian, acara ini membuktikan bahwa media digital seperti *Youtube* dapat menjadi medium strategis dalam membangun wacana publik yang kritis, reflektif, dan partisipatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Sulistiyo U., Mukminin, A. & Yanto (2016). In the spirit of quality student teachers' English proficiency and pedagogical skills: Teacher educators and school principals' perception. *Turkish Journal of Education*, 5(3), 157-169.
- Fatihah, A.C., & Utomo, A.P.Y. (2021) "Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran *Youtube* CNN Indonesia" *Jurnal Metamorfosis* 13(1), 1-10
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di Kanal *Youtube* Fiersa Besari. *ESTETIK: Jurnal BahasaIndonesia*, 4(1),1. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Sayidah, A. N., Ezza, N. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Bentuk Tindak Tutur Lokusi dalam Video "Beropini Tentang Dunia Pendidikan Berkolaborasi dengan Gitasav" Pada Saluran *Youtube* Nihongo Mantappu. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(2),143–154. <https://doi.org/10.26499/jl.v3i2.103>
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2022). Pembelajaran PBL Kolaborasi PjBL untuk Meningkatkan Keterampilan 4C pada Mata Kuliah Pragmatik. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(1),21–27.
- Liana, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Situasi Tutur dalam Perbedaan Berkomunikasi Presiden Jokowi Melalui Cuplikan Video pada Channel *Youtube* Metrovnews. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 173. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.2491>
- Maulidia, S. N., Febriyanti, R., Wiliyana, M., Sabitha, S. A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kajian Tindak Tutur Lokusi pada Video Konservasi Lingkungan dalam Daftar Putar "Kuliah Online" di Channel *Youtube* Al Kholif. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(2), 93–102. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.40707>
- Munim, M., Rofii, A. and Wahyuni, U. (2024) 'Majas Litotes dalam Lirik Lagu Album Ethiopia Karya Iwan Fals ( Kajian Struktural )', *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), pp. 340–353.
- Rizal, M. S., Pradipta, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Daftar Putar Video dari Chanel Prodi Sejarah UNAIR yang Berjudul Materi Sejarah. *Jurnal Totobuang*, 11, 43–56.
- Rofii, Afif, L. Y. (2024) 'Taktik Retoris Najwa Shihab pada Program Talk Show Mata Najwa di Metro TV', *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), pp. 1–23.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpres Presiden Soal Covid-19 pada Saluran *Youtube* CNN Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 13(November 2019), 1–10.
- Wiwaha, R. S. R., Andajani, K., &Harsiati, T. 2021. Tindak tutur ekspresif dalam video pembelajaran Bahasa Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2),335-352.
- Widyasari, Alin Bahri, Andi Syamsul Alam, 2022. Tindak tutur ekspresif berdasarkan latar belakang ekonomi peserta didik dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia (tinjauan pragmatik) *Jurnal Konsepsi*, vol.11, No.2, Agustus.2022. Hlm 214-221 <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/artic le/download/197/194/>
- Gustama, A. (2023). Analisis Tindak Tutur Pernyataan Pelaku Penyiraman Air Keras terhadap Novel Baswedan: Kajian Pragmatik. *Skripta*, 9(1), 37–42
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada program gelar wicara Mata Najwa. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 46–58. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Salsa Sabrina Mudzdalifah, Y. (2025). Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Inception. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-3. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1546>